

**PENGARUH GAYA BELAJAR DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL
BELAJAR IPA MAHASISWA PGSD
UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

Harlinda Syofyan¹, Yuliati²

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Esa Unggul*

Jl. Arjuna Utara No. 9 Kedoya, Jakarta Barat - Telp. (021) 5674189

E-mail : soflynda@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan seseorang dalam belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, siswa sangat perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Motivasi merupakan hal terpenting dalam meningkatkan kualitas siswa yang diamati dari kegiatan proses pembelajaran yang dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah; Bagi Dosen mata kuliah IPA, mengetahui gaya belajar mahasiswa dan adanya motivasi berprestasi dalam kegiatan pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran, sehingga pembelajaran IPA akan dapat dicapai dengan baik.; Bagi mahasiswa yang menyadari gaya belajar dan adanya motivasi dalam berprestasi hasil pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA.; Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan akan memacu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Metode penelitian ini menggunakan metode survey untuk menjangking data dari sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari gaya belajar dengan motivasi terhadap hasil belajar mahasiswa.

Kata Kunci : gaya belajar, motivasi berprestasi, hasil belajar

1. PENDAHULUAN

Pada tingkat perguruan tinggi mahasiswa adalah orang-orang yang sedang mengikuti pendidikan tentunya mempunyai harapan akan keberhasilan studi demi masa depannya. Sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan mahasiswa adalah nilai yang diperolehnya adalah tinggi yang dihitung dengan nilai rata-rata disebut Indek Prestasi Kumulatif (IPK). Indek Prestasi Kumulatif ini merupakan angka yang menunjukkan prestasi atau kemajuan belajar mahasiswa secara kumulatif mulai dari semester pertama sampai semester paling akhir yang telah ditempuh.

Keanekaragaman Gaya Belajar mahasiswa perlu diketahui pada awal diterima pada suatu lembaga pendidikan yang akan dia jalani. Hal ini akan memudahkan bagi mahasiswa untuk belajar maupun dosen untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Mahasiswa akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya. Hal tersebut memudahkan mahasiswa dapat menerapkan pembelajaran dengan mudah, tepat dan meningkatkan kemampuan intelegensinya (Kolb, 1984).

Untuk mencapai tujuan belajar, mahasiswa akan selalu berusaha supaya tujuan belajarnya tercapai yaitu dengan belajar tekun. Gaya belajar mahasiswa yang beraneka macam bertujuan agar siswa dapat belajar dengan nyaman, dengan demikian diharapkan tujuan belajar bisa tercapai dengan baik. Keberhasilan belajar siswa tidaklah lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, di antaranya karena faktor guru maupun faktor siswa. Dosen merupakan pengelola belajar atau yang disebut pembelajar (Suprayekti, 2003:4).

Beberapa penelitian yang bermaksud mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa menemukan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar tertentu menunjukkan prestasi yang lebih baik karena mereka lebih puas selama mengikuti perkuliahan. Hasil lain menunjukkan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar yang mirip dosen pengampu mata kuliah tertentu, cenderung memiliki kinerja yang lebih baik atau lebih tinggi tingkat kepuasannya (Gaiger, 1992). Penelitian Adel, et.al. (2003) dalam Tanta (2010), yang bermaksud membandingkan kecenderungan gaya belajar menemukan bahwa mahasiswa program studi akuntansi cenderung memiliki gaya belajar yang berbeda dibandingkan mahasiswa program studi manajemen dan mahasiswa bisnis, sehingga perbedaan gaya belajar tersebut mempengaruhi strategi dosen pengampu dalam menyajikan mata kuliah.

Mahasiswa yang memahami kecenderungan gaya belajarnya atau kecenderungan gaya belajarnya mirip dengan dosen pengampu akan memiliki IPK yang tinggi. Menurut penelitian Pujiningsih (2007) preferensi gaya belajar mahasiswa yang bermaksud mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar dan perbedaan gaya belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan gaya belajar di antara

mahasiswa ketiga prodi tersebut menunjukkan kecenderungan gaya belajar yang sama yaitu *perceptive* dan *reflector*. Penelitian tersebut tidak menghubungkan kecenderungan gaya belajar terhadap hasil belajar.

Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sangat kompleks dan berasal dari berbagai suku di Indonesia. Dengan kondisi seperti ini tentu dosen sangat memeras keringat dalam memberikan kuliah mengingat betapa sulitnya mengakomodasi gaya belajar tiap-tiap mahasiswa. Kadang-kadang seorang dosen mengeluh mengapa materi yang sudah disampaikan sulit diterima oleh mahasiswa.

Berdasarkan hal yang telah disebutkan di muka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Gaya Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPA Mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul.

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengalaman dan observasi yang dilakukan peneliti, permasalahan yang muncul pada proses kegiatan pembelajaran yaitu berdampak pada kurangnya kemampuan pemahaman konsep mahasiswa yang dilihat dari hasil tes. Untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa, dosen perlu mengetahui gaya belajar untuk dapat mengakomodir gaya belajar mahasiswa dan mengetahui juga seberapa besar motivasi mahasiswanya dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan pada latar belakang di muka, maka fokus yang hendak diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA?
2. Apakah kemampuan visual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA?
3. Apakah kemampuan auditorial berpengaruh terhadap hasil belajar IPA?
4. Apakah kemampuan kinestetik berpengaruh terhadap hasil belajar IPA?
5. Apakah motivasi berprestasi berpengaruh terhadap hasil belajar IPA?
6. Apakah gaya belajar berpengaruh terhadap motivasi berprestasi ?
7. Apakah secara bersama-sama gaya belajar dan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap hasil belajar IPA?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari sekian banyak masalah yang teridentifikasi, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada pengaruh gaya belajar dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar, permasalahan meliputi: dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu gaya belajar dan motivasi berprestasi sebagai variabel bebas, sedangkan hasil belajar IPA mahasiswa sebagai variabel terikat. Faktor karakteristik siswa pada gaya belajar dan faktor karakteristik motivasi berprestasi mahasiswa dipilih sebagai tema sentral penelitian, didasari pada suatu anggapan bahwa keberhasilan belajar siswa sebagian ditentukan oleh kedua faktor diatas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Secara khusus rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dengan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik?
4. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar?
5. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap motivasi?
6. Apakah terdapat pengaruh yang simultan gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran empiris tentang : Pengaruh gaya belajar (visual, auditorial dan kinestetik) terhadap hasil belajar IPA

1.6. Manfaat Penelitian

Kegunaan / manfaat penelitian yang dapat di peroleh mengenai pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA.

1. Bagi Mahasiswa : Agar dapat mengetahui gaya belajar apa yang mereka miliki dan bagaimana menyesuaikan dengan kebiasaan yang sering dilakukan siswa dalam keseharian.
2. Bagi Dosen : Agar dapat mengetahui gaya belajar siswa dan menyesuaikan metode apa yang cocok dengan gaya belajar siswa pada saat proses belajar mengajar.
3. Bagi orang tua : Agar dapat mengetahui gaya belajar dan mengarahkan cara belajarnya sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa.
4. Bagi Kampus : Sebagai data untuk pemetaan gaya belajar siswa dan untuk memfasilitasi siswa sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun kemampuan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya (Nana, 2005:105).

Menurut Syah, (2010: 140) hasil belajar adalah cerminan prestasi yang dicapai seorang siswa terhadap suatu program pengajaran tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil dapat diperoleh melalui alat ukur berupa tes hasil belajar secara umum tes belajar bertujuan untuk mengetahui: 1) taraf keberhasilan siswa, 2) tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar, 3) sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitif (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar, 4) daya guna dan hasil guna metode mengajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar, 5) posisi atau kedudukan siswa dalam kelompok kelasnya.

Sedangkan Briggs dalam Syofyan (2012: 8) menyatakan hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar. Sedangkan Sudjana, (1990:3) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Bloom mendefinisikan hasil belajar adalah sebagian munculnya perubahan tingkah laku yang timbulnya tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan tujuan-tujuan pembelajaran dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah yaitu meliputi: 1) pengetahuan, 2) pemahaman, 3) aplikasi, 4) analisis, 5) sintesis dan 6) evaluasi. Dengan demikian perlu pertimbangan dan penyesuaian didalam menerapkan tingkat kemampuan kognitif dari siswa sesuai dengan jenjang dan tingkat pendidikan mereka untuk menghindari terjadinya kegagalan belajar. Ranah afektif berkenaan dengan tujuan-tujuan yang berhubungan dengan minat, sikap, serta nilai-nilai. Sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan manipulasi atau wilayah keterampilan motorik (Bloom, 1996 :7).

Hasil belajar di sekolah pada dasarnya merupakan prestasi belajar siswa yang dapat menjadi indikasi dari baik dan buruknya proses pembelajaran. Pada proses tersebut proses peserta didik telah mengalami berbagai aktivitas belajar sehingga terjadi transformasi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilannya (psikomotorik). Sementara itu menurut Syah, (2010 : 142), bahwa hasil belajar siswa dapat juga dilihat dari tiga aspek, yaitu (1) aspek kuantitatif, yaitu menekankan pada pengisian dan pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta-fakta yang berarti; (2) aspek institusional atau kelembagaan, yaitu menekankan pada ukuran seberapa naik perolehan belajar siswa yang dinyatakan dalam angka-angka; (3) aspek kualitatif, yaitu menekankan pada seberapa baik pemahaman dan penafsiran siswa terhadap lingkungan disekitarnya sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dan dapat diukur melalui ranah kognitif berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis serta evaluasi dan ranah afektif serta psikomotorik yang dicapai siswa dari hasil kegiatan pembelajaran atau merupakan tingkat penguasaan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Dalam proses belajar mengajar, tugas guru tidak hanya terbatas memberikan informasi ilmu pengetahuan kepada siswa. Menurut Mariana, (1995: 15) tugas yang lebih berat adalah mengusahakan bagaimana konsep-konsep penting dan yang berguna dapat tertanam kuat di dalam benak siswa. Pada pembelajaran IPA, siswa hakikatnya memahami baik proses maupun produknya, oleh karena itu mengajarkan IPA yang terbatas kepada produknya dianggap belum lengkap karena baru mengajarkan salah satu komponennya. Carin dan Sund (1989:4) menjelaskan bahwa IPA merupakan suatu cara untuk mengetahui tentang lain melalui kumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan dan penelitian yang terkontrol yang didalamnya memuat proses, produk dan sikap manusia.

Dengan demikian IPA didasarkan pada pendekatan empirik dengan asumsi bahwa IPA dapat dipahami, dipelajari, dan dijelaskan tidak semata-mata bergantung pada metode kausalitas, tetapi melalui proses tertentu misalnya observasi, eksperimen, dan analisis rasional. Dalam kaitan ini digunakan juga sikap tertentu, seperti bersikap objektif dan jujur dalam mengumpulkan serta menganalisis data. Dengan menggunakan proses dan sikap ilmiah ini, maka lahirlah penemuan-penemuan baru berupa produk sains. Sehingga sains bukan hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan dari berbagai fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori, tetapi juga terdiri atas proses aktif penggunaan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat dijelaskan dan bersikap jujur dan objektif dalam menganalisis hasil temuannya.

Berikut ini diuraikan tentang hasil Belajar IPA dari segi proses, produk, dan sikap.

1. Produk IPA; Dari sisi produk, IPA berisi kumpulan pengetahuan yang meliputi fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori yang merupakan hasil rekaan manusia dalam rangka memahami dan menjelaskan alam dengan berbagai fenomena yang terjadi didalamnya (Sandra,1990:4).

2. Proses IPA; Pengkajian sains dari segi proses biasa disebut juga keterampilan proses sains (*science process skill*) atau disingkat dengan proses sains. Pentingnya proses sains dikuasai peserta didik seperti dikemukakan oleh Semiawan dkk diantaranya adalah keterampilan proses akan menjadi wahana pengait antara pengembangan konsep dan pengembangan sikap dan nilai (Semiawan, 1985 : 14). Sebagai kehidupan, IPA sebaiknya dipahami dengan cara mengamati dan bukan dengan cara menciptakan definisi yang tepat. Beberapa ahli memberi kontribusi dalam pengertian dan penerapan proses IPA. Disarankan agar proses IPA difokuskan pada alat atau cara untuk menemukan produk IPA.
3. Sikap Sains; IPA mengajarkan kita untuk mengembangkan sikap positif. Hal ini karena orang yang bekerja dalam IPA dituntut memiliki sikap ingin tahu (*curiosity*), tekun (*perseverance*), dapat bekerjasama, toleran, terbuka terhadap masukan, skeptik yang sehat, netral (*impartial*), jujur (*integrity*), dan tidak percaya pada hal-hal yang bersifat tahayul. Seorang siswa yang mulai mempelajari IPA akan segera menyadari bahwa ia menemukan pengertian tentang sejumlah gejala melalui penggunaan inderanya.

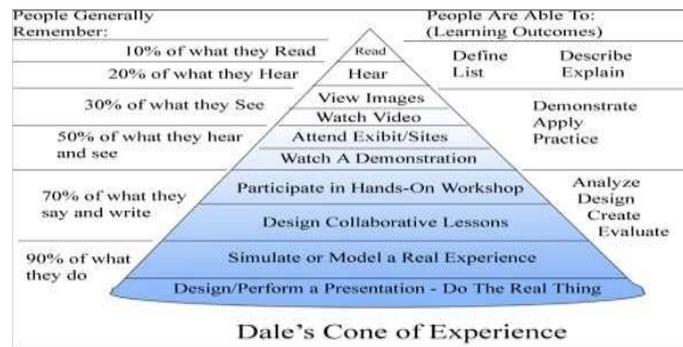
Hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar adalah segala perubahan kemampuan yang terjadi pada siswa sekolah dasar yang berkenaan dengan mata pelajaran sains sebagai hasil dari mengikuti proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Pencapaian hasil belajar siswa mencakup perubahan kemampuan dalam hal penguasaan konsep IPA, penguasaan proses IPA dan penguasaan sikap IPA. Secara khusus hasil belajar IPA dalam penelitian ini dibatasi pada *penguasaan produk IPA dan proses IPA*.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hasil belajar IPA adalah adalah kesanggupan siswa menguasai pengetahuan keterampilan IPA yang meliputi; mengetahui, memahami, menerapkan, serta menganalisis yang mencakup kegiatan belajar mengajar. Pencapaian hasil belajar IPA siswa mencakup perubahan kemampuan dalam hal penguasaan dan proses IPA.

2.2. Gaya Belajar

Gaya belajar atau "*learning style*" siswa, yaitu cara bereaksi dengan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar (Nasution, 2008: 103). Gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi (Adi. W Gunawan, 2006 :139). Sejak tahun 1997, telah banyak upaya yang dilakukan untuk mengenali dan mengkategorikan cara manusia belajar, cara memasukkan informasi ke dalam otak.

Gaya belajar menurut Edgar Dale, dijelaskan sebagai berikut:



Gambar : Kerucut Pengalaman Belajar Menurut Edgar Dale

Menurut Edgar Dale pembelajaran lebih mengutamakan keaktifan peran serta siswa dalam berinteraksi dengan situasi belajarnya melalui panca inderanya baik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap, sehingga pada modus berbuat yaitu katakan dan lakukan.

Para peneliti menemukan gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu (Nasution, 2008:103). Mereka berkesimpulan bahwa: (1) Tiap murid belajar menurut cara sendiri, yang disebut gaya belajar. Guru juga mempunyai gaya belajar masing-masing; (2) Kita dapat menemukan gaya belajar dengan instrument tertentu; (3) Kesesuaian gaya belajar dan gaya mengajar mempertinggi efektifitas belajar.

Gaya belajar adalah bagaimana cara kita memasukkan informasi ke dalam otak melalui lima pancaindra. Gaya belajar dibagi menjadi lima yaitu: a) Visual (penglihatan); b) Auditori (pendengaran); c) Tactile/kinestetik (perabaan/gerakan); 4) Olfactori (penciuman); 5) Gustatori (pengecap)

Dalam belajar, idealnya kita harus dapat menggunakan kelima gaya belajar tersebut, namun pada kenyataannya situasi tidak memungkinkan untuk melakukan hal ini. Dari kelima gaya belajar diatas ada gaya belajar yang paling sering dominan dan paling sering digunakan, yaitu : 1) Gaya belajar visual (penglihatan); 2) Gaya belajar auditori (pendengaran); 3) Gaya belajar tactile/kinestetik (perabaan/gerak).

Namun kebanyakan orang mengkombinasikan ketika gaya ini dengan berbagai cara, kita semua belajar yang paling baik dan cepat ketika kita menghubungkan berbagai kemampuan hebat otak (Gordon Dryden dan Jeannette Vos. 2000: 131). Dari sifat-sifat tersebut ada tiga hal terpenting dalam belajar, yaitu :

1. Bagaimana menyimpan dan mengambil informasi dengan cepat, menyeluruh dan efisien.

2. Bagaimana menggunakannya untuk menyelesaikan masalah.
3. Bagaimana menggunakan untuk menciptakan ide.

a. Gaya belajar visual (penglihatan)

1. Pengertian Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual (penglihatan), yaitu gaya belajar dimana seseorang belajar yang paling baik ketika mereka melihat gambar yang mereka pelajari, sebagian kecil mereka berorientasi pada teks tercetak dan dapat belajar melalui membaca. Anak yang memiliki gaya belajar visual lebih cenderung pada kecerdasan visual bagus/lebih dominan dibandingkan yang lainnya.

Inteligensi visual meliputi kumpulan kemampuan yang saling terkait, termasuk perbedaan visual, pengenalan visual, proyeksi, gambaran mental, pertimbangan ruang, manipulasi gambar dalam atau gambarana eksternal, setiap atau semua yang dapat diekspresikan (Linda Campbell, dkk, 2006: 101).

2. Ciri-ciri Gaya Belajar Visual (penglihatan)

Individu yang memiliki kemampuan belajar visual yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut: Rapi dan teratur, Berbicara dengan cepat, Mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik, Teliti dan rinci, Mementingkan penampilan, Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, Mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual, Memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik, Biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar, Sulit menerima instruksi verbal (oleh karena itu seringkali ia minta instruksi secara tertulis), Merupakan pembaca yang cepat dan tekun, Lebih suka membaca daripada dibacakan, Dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, ia selalu bersikap waspada, membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan, Jika sedang berbicara di telepon ia suka membuat coretan-coretan tanpa arti selama berbicara, Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat "ya" atau "tidak", Lebih suka mendemonstrasikan sesuatu daripada berpidato/berceramah, Lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) daripada musik, Seringkali tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata-kata.

3. Macam-macam Gaya Belajar Visual (penglihatan) Gaya belajar visual

terbagi menjadi dua macam, yaitu :

- Gaya belajar visual eksternal, yaitu gaya belajar yang menggunakan materi atau media informasi yang berada diluar tubuh kita. Media informasi ini harus berupa media informasi yang kita lihat yaitu: (Adi W Gunawan. 2007 : 94); Buku/majalah, Grafik, diagram, Peta pikiran (mind mapping), OHP, Komputer, Poster, *Flow chart*, *Highlighting* (memberikan warna yang dianggap penting), Model/peralatan.

- Gaya belajar visual internal, yaitu gaya belajar yang menggunakan imajinasi sebagai sumber informasi. Penggunaan imajinasi dalam proses belajar sama baiknya dengan menggunakan media lain yang diluar tubuh.

b. Gaya Belajar Auditorial

1. Pengertian gaya belajar auditori (pendengaran)

Secara umum, orang auditori belajar dengan menggunakan pendengaran mereka dan cenderung independen. Mereka juga banyak menggunakan kecerdasan interpersonal. Saat belajar mereka lebih suka lingkungan yang tenang. Mereka bicara sedikit agak lambat daripada orang visual dan banyak menggunakan kata yang berhubungan dengan pendengaran. (Prayudi, <http://www.e-psikologi.com/remaja/260902.html>).

2. Ciri-ciri gaya belajar auditori (pendengaran)

Individu yang memiliki kemampuan belajar auditori yang baik ditandai dengan ciri-ciri ; Sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja, Mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik, Lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada membaca, Jika membaca maka lebih senang membaca dengan suara keras, Dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna suara, Mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita. , Berbicara dalam irama yang terpola dengan baik, Berbicara dengan sangat fasih, Lebih menyukai seni music dibandingkan seni yang lainnya, Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat, Senang berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar, Mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi, Lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya, Lebih suka humor atau gurauan lisan daripada membaca buku humor/komik.

3. Macam-macam gaya belajar auditori (pendengaran) Gaya belajar auditori

dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- o Auditori eksternal yaitu belajar dengan cara mengeluarkan suara.

Beberapa caranya yaitu; Membaca dengan suara keras, Sesi tanya jawab, Rekaman ceramah/kuliah, Diskusi dengan teman, Belajar dengan mendengarkan atau menyampaikan informasi, Kuliah, *Role play*, Musik, Kerja kelompok

- o Auditori internal yaitu gaya belajar dimana siswa membutuhkan waktu tenang untuk memikirkan materi yang akan dipelajari. Selain itu perlu merenungkan hal apa saja yang telah diketahui dan hal apa saja yang kiranya belum mereka ketahui mengenai materi apa saja yang akan mereka pelajari.

c. Gaya Belajar Kinestetik (gerak)

1. Pengertian gaya belajar kinestetik (gerak)

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara terlibat, bergerak, mengalami dan mencoba-coba. Cara belajar seperti ini dirugikan dalam sistem pendidikan saat ini. Hal ini disebabkan karena pelajar kinestetik perlu bergerak, namun dikelas anak harus duduk diam dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Para pelajar kinestetik belajar dengan melalui gerakan, mereka perlu bergerak untuk memasukkan informasi ke otaknya. Selain itu orang kinestetik sangat suka belajar dengan menyentuh atau memanipulasi objek atau model/alat, dan cenderung *field dependent*.

2. Ciri-ciri gaya belajar kinestetik (gerak)

Individu yang memiliki kemampuan belajar kinestetik yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut; Berbicara dengan perlahan, Menanggapi perhatian fisik, Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka, Berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain, banyak gerak fisik, Memiliki perkembangan otot yang baik, Belajar melalui praktek langsung atau manipulasi, Menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung, Menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca, Banyak menggunakan bahasa tubuh (nonverbal), Tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama, Sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ke tempat tersebut, Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, Pada umumnya tulisannya jelek, Menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik), Ingin melakukan segala sesuatu.

3. Macam-macam gaya belajar kinestetik (gerak)

Gaya belajar kinestetik dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- o Kinestetik Eksternal, yaitu cara belajar yang paling disukai oleh kinestetik adalah; Keterlibatan fisik, Membuat model, Memainkan peran/skenario, *Highlighting*, *Tick it*, Berjalan

- o Kinestetik internal

Orang kinestetik internal baru bisa belajar dengan baik bila mereka *stay tune* (mendengarkan), maksudnya adalah sebelum belajar harus tahu dan jelas apa faedahnya dengan mempelajari materi tanpa mengetahui kegunaan maka tidak akan bisa belajar secara optimal. Selain itu juga bisa belajar melalui video atau demo. Dengan melakukan hal itu, akan memberikan arti dan mengerti tujuan dari menyaksikan demo tersebut.

Menurut Kolb (dalam Gufron dan Risnawita 2012 : 11) gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Sedangkan menurut Gunawan (dalam Gufron dan Risnawita 2012 : 11) gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat di simpulkan bahwa gaya belajar adalah suatu metode atau cara yang lebih disukai oleh masing-masing individu untuk mendapatkan informasi dalam melakukan kegiatan belajar, berfikir, memproses dan memahami suatu informasi.

Menurut Nasution (dalam Ghupron & Risnawita 2012 : 39), para peneliti kemudian mengklasifikasikan adanya gaya belajar siswa sesuai kategori-kategori sebagai berikut:

Tiap siswa belajar menurut cara sendiri yang kemudian sering disebut gaya belajar.

a. Lain dari pada itu, pengajar juga mempunyai gaya mengajar sendiri-sendiri.

b. Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu.

c. Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar dapat mempertinggi efektivitas belajar.

Informasi tentang adanya gaya belajar yang berbeda-beda mempunyai pengaruh atas kurikulum, administrasi, dan proses mengajar-belajar. Masalah ini sangat kompleks, sulit, memakan waktu banyak, biaya yang tidak sedikit, frustrasi.

Menurut Howard Gardner modalitas belajar tersebut dapat dikarakteristik menjadi gaya belajar *Auditory*, *Visual*, *Reading* dan *Kinesthetic*.

2.3. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Esa Unggul

PGSD merupakan jurusan yang menyiapkan mahasiswa menjadi guru yang akan mendidik anak usia 6-12 tahun (SD). Jurusan yang menjadi favorit bagi siswa SMA yang melirik untuk terjun di dunia kependidikan. Disana diajarkan semua materi pelajaran anak SD, mulai dari matematika, bahasa inggris, bahasa indonesia, Pkn, IPS, IPA dan lainnya.

Jurusan ini merupakan salah satu jurusan pembentuk kepribadian. Kepribadian santun, disiplin, pintar, dan berjiwa sosial akan didapatkan di jurusan ini. Guru SD merupakan guru pembentuk kepribadian mendasar dari seseorang. Guru SD merupakan pemberi pondasi ilmu yang nantinya berguna untuk ke jenjang sekolah selanjutnya.

2.4. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan disini dimaksudkan agar para peneliti tidak hanya mendapatkan informasi tapi juga dapat mengambil masukan-masukan untuk penelitian selanjutnya. Peneliti dapat menentukan langkah yang harus diambil dalam penelitian yang mereka lakukan baik untuk perbaikan peneliti atau hal-hal yang tidak perlu dilakukan selama penelitian sehingga penelitian yang dihasilkan lebih optimal.

Penelitian yang dilaporkan Teti Widiyanti (Pengaruh Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, tahun 2011), menyimpulkan gaya belajar siswa berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Selanjutnya juga laporan penelitian dari Asti Widya Putri (2013), tentang Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor, Universitas Negeri Surabaya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa dalam mengelola peralatan kantor di SMK Barunawati Surabaya. Penelitian Tanta (2010), tentang Pengaruh gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Matakuliah Biologi Umum di Universitas Cendrawasih menyimpulkan bahwa Gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA mahasiswa PGSD.
- Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar IPA mahasiswa PGSD.
- Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar IPA mahasiswa PGSD.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Esa Unggul Jakarta. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu pada bulan April- Juni 2016.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

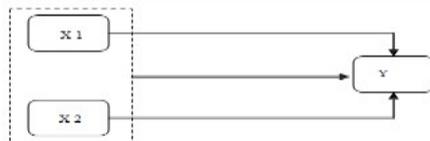
b. Sampel

Sampel penelitian adalah total atau seluruh mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebanyak 107 orang.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) yaitu gaya belajar dan variabel terikat (*dependent*), yaitu hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar semester I tahun angkatan 2015/2016.

3.4. Desain Penelitian



X1 = Gaya Belajar

X2 = Motivasi Berprestasi

Y = Hasil Belajar IPA

3.5. Teknik Pengumpulan Data

- Observasi : adalah untuk mengetahui data awal berupa jumlah populasi dan sampel serta keadaan sebenarnya gaya belajar mahasiswa.
- Angket : adalah untuk mengambil data primer dari mahasiswa tentang gaya belajar.
- Hasil test belajar IPA mahasiswa yang menjadi sampel penelitian.
- Dokumentasi : adalah untuk pengambilan data primer hasil ujian akhir semester.

3.6. Langkah-langkah Penelitian

a) Observasi keadaan tempat penelitian, b) Membuat angket yang pertanyaannya berhubungan dengan gaya belajar., c) Menyebarkan angket ke seluruh mahasiswa yang dijadikan sampel, d) Mengumpulkan angket yang sudah dijawab mahasiswa., (e) Skoring angket, (f) Tabulasi hasil jawaban angket dari mahasiswa., (g) Menganalisis hasil.

3.7. Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dengan statistik sederhana menggunakan persentase (%) untuk gaya belajar. Sedangkan Pengaruh Gaya Belajar terhadap hasil belajar dianalisis menggunakan regresi sederhana dan ANOVA melalui program SPSS.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.1 Uji Validitas

Sebelum mengadakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas angket. Tujuannya adalah agar angket yang akan disebar benar-benar valid dan reliabel. Dalam uji coba kuesioner melibatkan 30 responden, hasil dari uji validitas terhadap pertanyaan dari variabel Gaya Belajar (X1) dan

Motivasi Berprestasi (X2). Nilai patokan untuk uji validitas adalah koefisien korelasi (*Corrected Item Total Correlation*) yang mendapat nilai lebih besar dari 0,361 (nilai r_{tabel} dengan serajat bebas 28 adalah 0,361). Berdasarkan uji validitas diketahui X1 (Gaya Belajar) didapatkan item pertanyaan yang tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$. ada 6 pertanyaan yaitu pertanyaan no (1,6,13,16,20,24), dan untuk (X2) Motivasi Berprestasi, ada 2 item pertanyaan yang tidak valid yaitu no 6 dan 10. Item pertanyaan yang tidak valid tidak diikutsertakan dalam pengumpulan data

4.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas harus dilakukan hanya pada pertanyaan yang memiliki atau memenuhi uji validitas, jadi jika tidak memenuhi syarat uji validitas maka tidak perlu diteruskan untuk uji reliabilitas. Untuk reliabilitas butir total dari (X1) Gaya Belajar didapatkan nilai 0.88, sedangkan reliabilitas butir total dari (X2) Motivasi Berprestasi didapatkan reliabilitas butir total 0.88. Jika nilai Alpha Cronbach antara 0.800 – 1.00 maka kuesioner penelitian bersifat reliabel (arikunto, 2010: 319).

4.2. Teknik Analisis Data

4.2.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil perhitungan berdasarkan penggunaan *software* SPSS, untuk analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 102,746 + (-0,086) \text{ Gaya Belajar} + (-0,455) \text{ Motivasi Berprestasi.}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, faktor Gaya Belajar memberikan pengaruh yang rendah terhadap hasil belajar IPA, dibandingkan dengan Motivasi Berprestasi. Hasil yang negatif menunjukkan korelasi yang negatif.

4.3 Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis, dilakukan koefisien determinasi, pengujian signifikansi koefisien regresi parsial secara menyeluruh atau simultan (uji F), dan uji signifikansi koefisien regresi parsial secara individu (uji t).

4.3.1 Analisa Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu nilai (nilai proposi yang mengukur seberapa besar kemampuan variable-variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi, dalam menerangkan variasi variable tak bebas. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil (mendekati nol) berarti kemampuan variabel-variabel tak bebas secara simultan dalam menerangkan variasi variabel tak bebas amat terbatas. Nilai koefisien determinasi yang mendekati 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel tak bebas.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi R^2 teletak dalam kolom *R-Square*. Diketahui nilai koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,066$. Nilai tersebut berarti seluruh variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel hasil belajar ilmu pengetahuan alam sebesar 6,6%, sisanya sebesar 93,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4.3.2 Uji Signifikan Koefisien Regresi Parsial secara Menyeluruh (Uji F)

Uji signifikan koefisien regresi parsial secara menyeluruh merupakan suatu uji untuk menguji apakah seluruh variabel bebas secara bersamaan atau simultan mempengaruhi variabel hasil belajar ilmu pengetahuan alam. Hipotesis nol menyatakan seluruh variabel bebas secara bersamaan atau simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel hasil belajar ilmu pengetahuan alam pada tingkat signifikan 5%. Sedangkan hipotesis alternatif menyatakan paling tidak terdapat satu variabel bebas yang pengaruhnya signifikan secara statistik terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan alam pada tingkat signifikan 5%.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	456.681	2	228.341	3.662	.029 ^b
	Residual	6484.609	104	62.352		
	Total	6941.290	106			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

b. Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi, Gaya Belajar

Berdasarkan nilai F tabel adalah 3,204. Berdasarkan perhitungan SPSS diketahui nilai F hitung adalah 3,662.. Perhatikan bahwa karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka disimpulkan bahwa pengaruh simultan dari seluruh variabel bebas signifikan secara statistik terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan alam.

4.3.3 Uji Signifikan Koefisien Regresi Parsial secara Individu (Uji t)

Uji signifikan koefisien regresi parsial secara individu merupakan suatu uji untuk menguji apakah nilai dari koefisien regresi parsial secara individu bernilai nol atau tidak.

Cara pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas p atau *Sig.* dengan nilai tingkat signifikan, yakni α . Jika nilai probabilitas (*Sig.*) $p \geq$ tingkat signifikan yang digunakan, dalam penelitian ini $\alpha = 5\%$, maka nilai koefisien regresi parsial $B_i = 0$. Hal ini berarti pengaruh antar variable bebas terhadap variable pemilihan hasil belajar ilmu pengetahuan alam tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Namun jika nilai probabilitas $p <$ tingkat signifikan yang digunakan, maka nilai koefisien regresi parsial $B_i \neq 0$. Hal ini berarti pengaruh antara variable bebas terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan alam signifikan secara statistik pada tingkat signifikan 5%.

Cara lain pengambilan keputusan terhadap hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik dari uji t (t hitung) terhadap t table. Sebelum menghitung nilai t , terlebih dahulu menghitung nilai derajat.

$$\text{Derajat bebas} = n - k$$

Diketahui jumlah sampel 107 dan jumlah variable 3, sehingga derajat bebas adalah $107 - 3 = 104$. Misalkan tingkat signifikan yang digunakan adalah 5%, sehingga nilai t table dengan derajat bebas 104 dan tingkat signifikan 5% adalah ± 3.08 .

4.4. Pengujian Pengaruh Gaya Belajar (X1) terhadap Hasil Belajar IPA ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.042	1	10.042	.152	.697 ^b
	Residual	6931.248	105	66.012		
	Total	6941.290	106			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

b. Predictors: (Constant), Gaya Belajar

Pengaruh dari gaya belajar terhadap hasil belajar dengan $\alpha = 0,05$ adalah diperoleh F hitung $0.152 < 0.697$ menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar.

4.5. Pengujian Pengaruh Motivasi Berprestasi (X2) terhadap Hasil Belajar IPA ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	443.622	1	443.622	7.169	.009 ^b
	Residual	6497.668	105	61.883		
	Total	6941.290	106			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

b. Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi

Pengaruh dari motivasi berprestasi terhadap hasil belajar dengan $\alpha = 0,05$ adalah diperoleh F hitung $7.169 < 0.09$ menunjukkan berarti ada pengaruh yang signifikan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar.

4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

Gaya belajar dan motivasi berprestasi merupakan dua hal yang penting yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dari siswa. Keduanya merupakan faktor pendukung yang berasal dari diri siswa yang mendorong pencapaian hasil belajar. Gaya belajar merupakan cara tercepat dan terbaik bagi siswa dalam menyerap dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, sedangkan motivasi berprestasi merupakan dorongan yang berasal dari siswa itu sendiri yang mengarahkan siswa dalam kegiatan belajarnya untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t regresi diperoleh harga t hitung = (-0,390) harga t table = 1.663, sehingga t hitung $<$ t table. Dengan demikian hipotesis dapat ditolak yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar mahasiswa PGSD terhadap hasil belajar IPA Universitas Esa Unggul.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t regresi diperoleh harga t hitung = (-0,267) harga t table = 1.663, sehingga t hitung $<$ t table. Dengan demikian hipotesis dapat ditolak yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi mahasiswa PGSD terhadap hasil belajar IPA Universitas Esa Unggul.
3. Untuk hipotesis yang ketiga dengan menggunakan uji F regresi diperoleh nilai F tabel adalah 3,204. Berdasarkan perhitungan SPSS diketahui nilai F hitung adalah 3,662. Perhatikan bahwa karena nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan dari seluruh variabel bebas signifikan secara statistik terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan alam.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar mahasiswa PGSD terhadap hasil belajar IPA Universitas Esa Unggul.

2. Bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi mahasiswa PGSD terhadap hasil belajar IPA Universitas Esa Unggul.
3. Bahwa ada pengaruh simultan dari seluruh variabel bebas signifikan secara statistik terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan alam.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Gaya belajar dalam diri siswa memiliki pengaruh untuk hasil belajar, namun dalam penelitian ini tidak terbukti, boleh jadi disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya sampel disarankan untuk diambil lebih luas.
2. Keberhasilan hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, untuk itu diharapkan peserta didik mampu menumbuhkan motivasi berprestasi dalam diri sehingga tercapai hasil belajar yang optimal.
3. Gaya belajar dan motivasi berprestasi bagi mahasiswa PGSD merupakan hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar, namun dalam penelitian ini tidak menunjukkan faktor yang mempengaruhi dalam hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi. W Gunawan. *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: 2006. Hal 139-140.
- Benjamin S Bloom, (ed). *Taxonomy of Educational objection*, Handbook I: Cognitive Domain, New York: 1996, p.7.
- Gaiger. 1992. *Learning Style of Student and Instructor : on Analysis of Course Performance and Satisfaction*. The Accounting Education Journal.
- Gordon Dryden dan Jeannette Vos. *Revolusi Cara Belajar The Learning Revolution*. Bandung: kaifa, 2000. Hal. 131.
- <http://duniabaca.com/pengertian-belajar-dan-hasil-belajar.html> (diakses, Januari 2011, 8.20 p.m)
- Syofyan, Harlinda., *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Resitasi Di SD Al Azhar Syifa Budi Jakarta* (PPs UNJ), 2012, hlm. 8 I. M. A Mariana, *Hakikat Pendekatan Science, Technology, and Society* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Teknis, Depdikbud, 1995), p.15.
- Maslichah Asyary, *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi masyarakat: Dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2006), p 12.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 132
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* Bandung: Rosdakarya, 2010, hlm.140.
- M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 33-35.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*; PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm.102
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 1996, hlm. 5.
- Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: FE UI, 1990, hlm. 3. Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008. Hlm.103.
- Sandra E. Cain and Jack M. Evans, *Scienceing: A Involvement Approach to Elementary Science Methods* (Columbus: Merrill Publishing Company, 1990), p.4.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, Jakarta: RinekaCipta, 2003, hlm. 54-71
- Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Dikdasmen, Depdiknas, 2003, hlm.4.
- T. Sarkim, "Humaniora dan Pembelajaran Sains" dalam Sumaji dkk, *Pendidikan Sains yang Humanistik*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hlm. 107.
- Pujiningsih, S.. *Kecenderungan Gaya Belajar Mahasiswa Akuntansi FE-UM*.2007.
- Tanta, *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Biologi Umum*, Universitas Cendrawasih, Jurnal Kependidikan.